

## **Analisis Sinergi Kecamatan Wilayah Tengah Dalam Peningkatan Sektor Ekonomi Di Kabupaten Situbondo Tahun 2024**

Huuriyah Alfiatus Syarofah<sup>1)</sup>, Dila Wulandari<sup>2)</sup>, Riza Bahlefi<sup>3)</sup>, Dwi Risky Efendi<sup>4)</sup>, Shinta Nuriya Prayudi<sup>5)</sup>, Dela Puspita Sari<sup>6)</sup>

Universitas Abdurracham Saleh<sup>1,2,3,4,5,6)</sup>

Fakultas Manajemen<sup>1,2,3)</sup>, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi <sup>4,5,6)</sup>

huuriyahalfiatus@gmail.com<sup>1</sup>, dilawulandari884@gmail.com<sup>2</sup>, rizabahlefi04@gmail.com<sup>3</sup>,

dwiriskiefendi@gmail.com<sup>4</sup>, shintanp77@gmail.com<sup>5</sup>, delapuspitasari813@gmail.com<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Analisis sinergi ekonomi di Kecamatan Wilayah Tengah Kabupaten Situbondo bertujuan untuk memahami hubungan antara sektor pertanian dan non-pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif terhadap data sekunder dan wawancara dengan pelaku usaha di masing-masing kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, meskipun masih dominan di kecamatan-kecamatan seperti Mlandingan, Kendit, dan Mangaran, memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor non-pertanian, terutama kewirausahaan yang berkembang pesat di Kecamatan Panarukan. Sinergi antara kedua sektor tersebut sangat penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pengembangan sektor non-pertanian, terutama agrobisnis dan industri pengolahan hasil pertanian, memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan daya saing kawasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dukungan kebijakan yang tepat, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan akses modal dan pelatihan kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam menciptakan sinergi yang lebih baik antara sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Situbondo.

### **Kata Kunci**

Sinergi ekonomi; Sektor pertanian; Kewirausahaan; Pertumbuhan berkelanjutan

*The analysis of economic synergy in the Central Region District of Situbondo aims to understand the relationship between agricultural and non-agricultural sectors in driving economic growth in 2024. The research method employed descriptive analysis of secondary data and interviews with business actors in each sub-district. The findings indicate that the agricultural sector, while still dominant in sub-districts such as Mlandingan, Kendit, and Mangaran, is closely linked with the rapidly growing non-agricultural sector, particularly entrepreneurship in Panarukan. The synergy between these two sectors is crucial for creating sustainable economic growth. The development of non-agricultural sectors, especially agrobusiness and agricultural product processing industries, holds significant potential for enhancing regional competitiveness. The conclusion of this research is that the right policy support, infrastructure development, and improved access to capital and entrepreneurship training are key factors in fostering better synergy between agricultural and non-agricultural sectors in Situbondo District.*

### **Keywords**

*Economic synergy; Agricultural sector; Entrepreneurship; Sustainable growth*

## PENDAHULUAN

Peningkatan sektor ekonomi di tingkat lokal menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan daerah, termasuk di Kabupaten Situbondo. Kabupaten yang terletak di wilayah timur Pulau Jawa ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan sektor ekonomi di tingkat kecamatan. Dalam konteks ini, analisis sinergi antar kecamatan, khususnya di wilayah tengah Kabupaten Situbondo, menjadi penting untuk memahami bagaimana keterkaitan dan kolaborasi antar kecamatan dapat mempercepat peningkatan ekonomi daerah.

Secara global, isu pembangunan ekonomi selalu menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Sebagai bagian dari Indonesia, Kabupaten Situbondo turut mengembangkan berbagai kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Namun, seringkali ada kesenjangan dalam implementasi kebijakan tersebut di tingkat kecamatan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, geografis, dan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pendekatan sinergi antar kecamatan di wilayah tengah menjadi suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada.

Secara empiris, Kabupaten Situbondo memiliki karakteristik yang beragam, dengan kecamatan-kecamatan di wilayah tengah yang memiliki tantangan dan potensi yang khas. Sebagian besar penduduk di kecamatan-kecamatan wilayah tengah menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama (Mulyani, 2020). Namun, sektor wirausaha juga mulai berkembang sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Prabowo & Sari, 2021). Beberapa sektor ekonomi, seperti pertanian dan wirausaha menjadi andalan bagi daerah ini. Namun, untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan daerah, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif antar kecamatan, guna memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Fenomena ketimpangan perkembangan antara kecamatan di wilayah tengah dengan kecamatan lainnya menjadi salah satu latar belakang penting bagi penulisan artikel ini.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sinergi ekonomi di wilayah tengah guna mendorong pertumbuhan sektor non-pertanian di Kabupaten Situbondo pada tahun 2024. Penulis berharap melalui analisis ini, dapat ditemukan berbagai solusi praktis yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi secara merata di Kabupaten Situbondo pada tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam tentang sinergi antar kecamatan di wilayah tengah Kabupaten Situbondo untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam sektor ekonomi (Hasibuan, 2020). Sedangkan data kuantitatif di peroleh dengan mengumpulkan data per-kecamatan di wilayah tengah kabupaten Situbondo, seperti jumlah mata pencaharian penduduk masing-masing kecamatan. Penelitian ini dirancang dengan mempertimbangkan peran kecamatan sebagai unit administratif yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah pusat dan desa, yang memungkinkan terjadinya sinergi antar wilayah.

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi kecamatan yang ada di Wilayah Tengah (kecamatan Mlandingan, Bungatan, Panarukan, Kendit, Situbondo, Panji dan Mangaran) dalam sektor perekonomian, seperti sektor pertanian, dan wirausaha. Sampel ini mencakup petani dan wirausaha yang beroperasi di kecamatan wilayah tengah Kabupaten Situbondo. Sampel penelitian ini akan diambil secara purposive (penyaringan sengaja), yaitu memilih beberapa kecamatan yang dianggap representatif dalam menerapkan sinergi wilayah dan memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi lokal (Suryana, 2019). Kriteria pemilihan sampel kecamatan dengan keragaman sumber daya alam dan sektor ekonomi yang sudah menerapkan beberapa bentuk kolaborasi dengan unit administratif lain.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi dan pengumpulan data. Sumber data terdiri dari:

- a. Data Kualitatif: Data ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan pengalaman subjek. Dalam penelitian ini data kualitatif di peroleh dari data primer yaitu wawancara mendalam dengan kepala kecamatan, operator kecamatan, kepala desa, dan operator desa (Hasibuan, 2020). Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih rinci mengenai pandangan dan praktik yang di hadapi oleh masyarakat setempat. Selain itu, observasi lapangan juga menjadi metode penting dalam pengumpulan data kualitatif, karena peneliti dapat langsung mengamati interaksi dan dinamika yang terjadi di lapangan.
- b. Data Kuantitatif: Data ini bersifat numerik dan dapat di ukur serta di analisis secara statistik. Dalam penelitian ini, data kuantitatif di peroleh dari data sekunder, yaitu dokumen-dokumen resmi seperti laporan jumlah penduduk, perekonomian, dan data statistik yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi di tingkat kecamatan (Pemerintah Kabupaten Situbondo, 2020). Dokumentasi

di perlukan sebagai nukti pengumpulan data yang dilakukan dengan sejumlah informan.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Pada kegiatan penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*), yang akan dilakukan dengan sejumlah informan, seperti kepala kecamatan, operator kecamatan, kepala desa, dan operator desa. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menggali pemahaman tentang perekonomian sinergi antar kecamatan wilayah tengah (Wibowo, 2018).
- b. Observasi lapangan, dilakukan untuk mengamati secara langsung sektor perekonomian antar kecamatan di wilayah tengah kabupaten situbondo.
- c. Studi dokumentasi, sebagai bukti pengumpulan data yang dilakukan dengan sejumlah informan.
- d. Pengumpulan data, untuk melengkapi pengumpulan data yang di butuhkan oleh kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Situbondo.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Pengkodean: Mengidentifikasi unit informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengumpulan data, kemudian memberi kode pada informasi tersebut untuk memudahkan pengelompokkan data.
- b. Kategorisasi: Menyusun informasi yang telah dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan: Menghubungkan data dengan tujuan penelitian untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas sinergi antar wilayah dalam meningkatkan ekonomi lokal.

Model analisis ini bertujuan untuk mempermudah mencari data dan memberikan pemahaman mendalam mengenai peningkatan perekonomian kecamatan di wilayah tengah Kabupaten Situbondo tahun 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, analisis sinergi ekonomi di kecamatan wilayah tengah Kabupaten Situbondo untuk mendorong pertumbuhan sektor non-pertanian dapat dipahami melalui dua komponen utama, yaitu jumlah petani dan jumlah wirausaha yang ada di masing-masing kecamatan (Sutrisno, 2020).

## 1. Jumlah Petani per Kecamatan

- a. Kecamatan dengan jumlah petani terbesar adalah Mlandingan 9.303 orang, diikuti oleh Kendit 6.538 orang dan Mangaran 3.928 orang (BPS Situbondo, 2024).
- b. Kecamatan dengan jumlah petani terkecil adalah Situbondo 1.383 orang, yang menunjukkan kecenderungan lebih sedikitnya ketergantungan terhadap sektor pertanian di kawasan ini, dikarenakan kecamatan situbondo merupakan ibu kota kabupaten situbondo.

## 2. Jumlah Wirausaha per Kecamatan

- a. Panarukan tercatat memiliki jumlah wirausaha terbanyak, yaitu 10.673 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan kecamatan lain. Ini menunjukkan potensi pengembangan sektor non-pertanian yang besar di wilayah tersebut.
- b. Kecamatan Panji dan Bungatan juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu masing-masing 3.183 dan 1.691 wirausaha, menandakan adanya potensi sektor non-pertanian yang berkembang.

## Pembahasan

Berdasarkan data jumlah petani dan wirausaha di setiap kecamatan, dapat dilihat adanya pola sinergi antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Kecamatan dengan jumlah petani yang besar cenderung memiliki potensi untuk mengembangkan sektor non-pertanian, meskipun dalam beberapa kasus, terdapat kecamatan dengan jumlah wirausaha yang lebih banyak meskipun jumlah petaninya relatif lebih sedikit.

### 1. Sinergi Ekonomi Wilayah Tengah

Meskipun Mlandingan memiliki jumlah petani terbesar, kecamatan ini tidak menonjol dalam jumlah wirausaha dibandingkan dengan Panarukan yang meskipun jumlah petaninya lebih sedikit, namun memiliki jumlah wirausaha yang jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor non-pertanian, khususnya wirausaha, telah berkembang dengan baik di Panarukan. Ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti adanya kebijakan lokal yang mendukung pengembangan kewirausahaan, ketersediaan modal usaha, atau fasilitas pendukung lain yang memudahkan masyarakat untuk terjun ke dunia usaha (Prasetyo, 2017).

Sebaliknya, kecamatan-kecamatan dengan jumlah petani lebih besar seperti Kendit dan Mangaran dapat lebih mendalami potensi untuk mengembangkan sinergi ekonomi, misalnya melalui pengembangan usaha berbasis pertanian, seperti agrobisnis atau industri pengolahan hasil pertanian. Pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk sektor non-pertanian dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Non-Pertanian

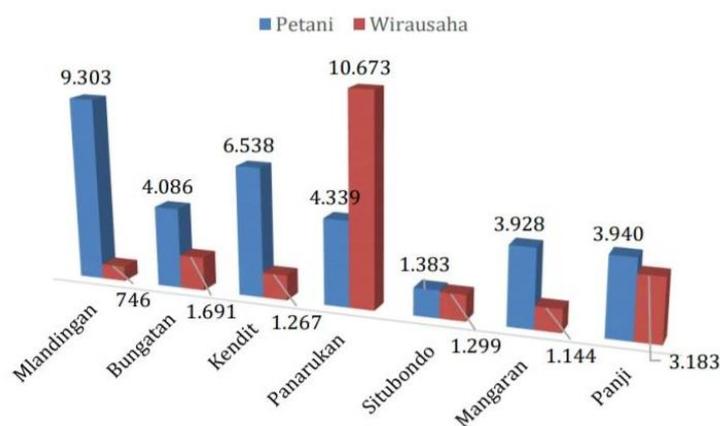
Tingginya jumlah wirausaha di Panarukan mungkin menunjukkan adanya faktor pendukung yang lebih baik untuk sektor non-pertanian, seperti:

- a) Infrastruktur yang mendukung pertumbuhan usaha, seperti jalan yang baik dan akses mudah ke pasar.
- b) Program-program pemberdayaan masyarakat yang mendukung pelatihan kewirausahaan dan peningkatan keterampilan.
- c) Potensi pasar yang besar, baik lokal maupun luar daerah, untuk produk-produk non-pertanian.

Namun, keberhasilan sektor non-pertanian tidak hanya bergantung pada jumlah wirausaha. Faktor-faktor seperti akses terhadap modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan iklim usaha yang kondusif juga sangat mempengaruhi perkembangan sektor ini.

## 3. Kontribusi Penelitian bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai sinergi ekonomi antara sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Situbondo, khususnya di kecamatan wilayah Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah petani masih dominan di beberapa kecamatan, sektor non-pertanian dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan infrastruktur yang memadai.



Gambar 1. Jumlah Mata Pencaharian Petani dan Wirausaha

Komparasi dengan penelitian terdahulu yang membahas sinergi antara sektor pertanian dan non-pertanian di daerah lain menunjukkan bahwa keberhasilan sektor non-pertanian sering kali terkait erat dengan pengembangan wirausaha lokal, akses terhadap pasar, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Secara keseluruhan, sinergi antara sektor pertanian dan non-pertanian sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Situbondo. Dukungan terhadap pengembangan wirausaha di Kecamatan-Kecamatan dengan

jumlah petani yang besar, serta kebijakan yang mendukung sektor non-pertanian, akan sangat membantu dalam mencapai tujuan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sinergi ekonomi di kecamatan wilayah tengah Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Meskipun sektor pertanian masih mendominasi, khususnya di kecamatan-kecamatan seperti Mlandingan, Kendit, dan Mangaran yang memiliki jumlah petani yang signifikan, sektor non-pertanian, terutama kewirausahaan, menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar, seperti yang terlihat di Kecamatan Panarukan.

Sinergi antara sektor pertanian dan non-pertanian sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di beberapa kecamatan, seperti Panarukan, jumlah wirausaha yang tinggi meskipun jumlah petani lebih sedikit menunjukkan bahwa pengembangan sektor non-pertanian sudah cukup berkembang dan didorong oleh faktor-faktor pendukung seperti infrastruktur, kebijakan pemberdayaan masyarakat, dan akses pasar yang baik. Sebaliknya, Kecamatan dengan jumlah petani yang besar, seperti Kendit dan Mangaran, memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor non-pertanian berbasis agrobisnis dan industri pengolahan hasil pertanian, yang dapat meningkatkan daya saing dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Dukungan kebijakan yang tepat, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan akses terhadap modal dan pelatihan kewirausahaan sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi yang lebih baik antara sektor pertanian dan non-pertanian di Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, pengembangan sektor non-pertanian, terutama di daerah dengan jumlah petani yang besar, akan memainkan peran penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah ini.

## REFERENSI

- BPS Kabupaten Situbondo. (2024). Statistik Pertanian Kabupaten Situbondo 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Hasibuan, S. (2020). Sinergi Antar Wilayah dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Teori dan Implementasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyani, R. (2020). Dinamika Sektor Pertanian dan Pembangunan Ekonomi di Wilayah Perdesaan Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Agribisnis.
- Pemerintah Kabupaten Situbondo. (2022). Laporan Pembangunan Daerah Kabupaten Situbondo. Situbondo: Dinas Pembangunan Daerah Kabupaten Situbondo.

- Prabowo, H., & Sari, D. (2021). Peran Wirausaha dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 15(2), 45-58.
- Prasetyo, H. (2017). Peningkatan Wirausaha di Sektor Non-Pertanian di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 8(3), 215-227.
- Suryana, Y. (2019). *Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pembangunan Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2020). Ekonomi Kabupaten Situbondo: Tantangan dan Peluang Sektor Non-Pertanian. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(4), 120-133.
- Wibowo, A. (2018). *Desentralisasi dan Sinergi Antar Wilayah di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.